

ANALISIS PREFERENSI, POLA KONSUMSI, DAN PERMINTAAN BERAS TINGKAT RUMAH TANGGA DI KOTA BANDAR LAMPUNG

(Analysis of Preferences Consumption Patterns and Household-level Rice Demand in Bandar Lampung City)

Paula Shintia Marbela Pane, Fembriarti Erry Prasmatiwi, Suriaty Situmorang

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145, E-mail: fembriarti.erry@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

As many as 98% of Indonesians eat rice so that the demand for rice is very high and causes various preferences and patterns of rice consumption of consumers. This study uses a survey method by conducting direct interviews with 70 households in Bandar Lampung City. Data analysis tool uses conjoint, descriptive quantitative analysis, and multiple linear regressions. The results showed that most of the households consisted of 4-5 people, with an average income of IDR 3,971,429 per month. Household priorities on rice attributes respectively are rice texture, rice price, rice color, and rice aroma. Bandar Lampung City households like rice that is fluffy cooked rice, the price of rice ranges from IDR 9,000 to IDR 9,500, the color of white rice is clean, and the rice does not produce flavorful rice. Most of the households buy random types of rice in traditional markets with a purchase frequency of 1-4 times a month with a size of 10 kg per pack with an average purchase of 23.91 kg/month. Seventy percent of households eat rice 3 times a day and 30% eat rice 2 times a day. Households that only eat rice 2 times/day usually replace rice with substitute foods such as instant noodles, bread, market snacks, and others. The factors affecting household rice demand are instant noodles, fish prices, and the number of household members. Instant noodles are a substitute for rice, while fish, eggs, and Tempeh are complementary food of rice.

Key words: preference, consumption pattern, rice demand

Received: 11 January 2023

Revised: 20 February 2023

Accepted: 25 February 2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v11i1.7210>

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki penduduk sebanyak 275.773,8 juta jiwa yang tersebar di 37 provinsi pada tahun 2022 (BPS 2022). Peningkatan jumlah penduduk terus terjadi setiap tahun sehingga menyebabkan kebutuhan pangan pokok akan terus meningkat. Salah satu bahan pangan pokok di Indonesia adalah beras. Beras masuk ke dalam daftar Sembilan Bahan Pokok (SEMPAKO) pada urutan pertama. Hal ini menandakan bahwa beras adalah sumber karbohidrat utama bagi 98 persen penduduk di Indonesia (Hidayat & Savitri 2020).

Permintaan beras mengalami kenaikan sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Produksi beras harus dapat mengimbangi ketersediaan dengan kebutuhan seluruh penduduk Indonesia. Konsumsi beras di Indonesia pada tahun 2020 telah menurun sebanyak 1,44 persen dari tahun sebelumnya menjadi 82,20 kg/kapita/tahun. Tingginya konsumsi dan permintaan beras di Indonesia mencerminkan bahwa peran beras sulit

digantikan (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan 2021).

Tingginya konsumsi beras di Indonesia menyebabkan permintaan beras meningkat setiap tahunnya, sehingga produksi padi harus terus optimal untuk mencukupi permintaan beras di Indonesia. Badan Pusat Statistik (2021) mencatat tingkat produktivitas tanaman padi di Indonesia meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 52,56 ku/ha, dan telah menempati posisi ke tiga secara global setelah China dan India.

Provinsi Lampung menjadi provinsi dengan penduduk terbanyak ke tujuh di Indonesia, dengan produksi padi tertinggi ke enam di Indonesia. Hal ini menandakan bahwa produksi padi di Provinsi Lampung dapat memenuhi kebutuhan pangan daerah. Berbagai varietas padi telah dikembangkan dan dibudidayakan di mana setiap varietas memiliki keunggulan dan kelemahan.

Varietas padi yang ditanam menimbulkan perbedaan pada ciri fisik atau mutu beras, namun selain itu proses penggilingan gabah padi juga dapat memengaruhi mutu beras.

Beragamnya varietas padi menyebabkan banyaknya jenis beras yang beredar di pasaran. Setiap jenis beras memiliki keunggulan maupun kekurangannya masing-masing, baik dari segi mutu fisik, mutu tanak, mutu rasa, serta harga beras yang bersaing. Banyaknya pilihan jenis beras bagi masyarakat khususnya masyarakat Kota Bandar Lampung sehingga akan menimbulkan preferensi konsumen pada produk beras yang juga berbeda.

Masyarakat yang heterogen menyebabkan adanya perbedaan pola konsumsi khususnya pada produk beras yang merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia. Pola konsumsi menggambarkan kebiasaan rumah tangga atau individu dalam membelanjakan pendapatannya (Hanum 2017). Pola konsumsi beras yang diamati adalah jenis beras, frekuensi pembelian, frekuensi konsumsi, tempat pembelian beras, ukuran pembelian, dan jumlah permintaan.

Produk selain beras yang masih berkaitan dengan beras dan sering dikonsumsi oleh rumah tangga dibedakan menjadi dua yaitu produk substitusi dan komplementer. Produk substitusi dapat berupa antara lain mi instan, roti, jajanan pasar, sereal, singkong. Produk komplementer untuk beras antara lain ikan, daging ayam, telur, tahu, tempe.

Pergeseran gaya hidup yang serba instan dapat memengaruhi pola konsumsi beras dan dapat memengaruhi permintaan beras. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka ditentukan tujuan pada penelitian ini adalah mengetahui preferensi dan pola konsumsi konsumen terhadap beras, dan faktor-faktor yang memengaruhi permintaan beras.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan wawancara menggunakan kuesioner. Waktu pengumpulan data dilakukan pada Januari-Mei 2022. Lokasi dipilih dengan sengaja (*purposive sampling*) atas dasar kriteria tingkat pendapatan rumah tangga menurut BPS (menengah atas dan menengah bawah), yaitu Kecamatan Sukarame mewakili rumah tangga kelas menengah atas, dan Kecamatan Teluk Betung Selatan mewakili rumah tangga kelas menengah bawah. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 8.846 rumah tangga

dan dengan menggunakan rumus *lemeshow*, maka didapatkan jumlah sampel sebanyak 70 rumah tangga dengan proporsi 38 rumah tangga di Kecamatan Teluk Betung Selatan (kelas menengah bawah) dan 32 rumah tangga di Kecamatan Sukarame (kelas menengah atas). Untuk menentukan sampel per kecamatan digunakan teknik *multistage proporsional random sampling* yang didasarkan pada gugus wilayah kelurahan.

Untuk menganalisis preferensi konsumen beras digunakan analisis konjoin, di mana atribut yang digunakan adalah (1) harga beras, dengan tiga level atribut, yaitu : (a) Rp9.000,00 - Rp9.500,00, (b) Rp9.501,00 - Rp11.000,00 dan (c) Rp11.001,00 -Rp13.000,00 (2) warna beras terdiri dari dua level atribut, yaitu (a) putih bersih, (b) putih kekuningan, (3) aroma nasi, terdiri dari dua level atribut, yaitu (a) tidak beraroma, (b) wangi, serta (4) tingkat kepulenan nasi terdiri dari tiga level atribut, yaitu (a) tidak pulen, (b) cukup pulen, (c) pulen. Setelah dilakukan prosedur orthogonal, maka dihasilkan sembilan kombinasi atribut yang digunakan sebagai aspek penilaian preferensi konsumen dalam kuesioner. Penilaian dilakukan dengan menggunakan skala likert dari 1 hingga 5 (sangat tidak suka hingga sangat suka).

Pola konsumsi dianalisis secara deskriptif, dengan menjelaskan, menggambarkan atau meringkas hasil suatu pengumpulan data survei dengan apa adanya. Aspek pola konsumsi yang dianalisis adalah jenis beras, tempat pembelian, frekuensi pembelian, ukuran pembelian, frekuensi konsumsi, dan jumlah permintaan beras dalam satu bulan.

Faktor-faktor yang memengaruhi permintaan beras dianalisis menggunakan model fungsi perpangkatan, dengan metode estimasi OLS (*ordinary least square*). Fungsi perpangkatan dipilih karena koefisien yang dihasilkan dapat langsung memperlihatkan nilai elastisitas. Model fungsi perpangkatan secara matematis ditulis sebagai:

$$Y = b_0 Hb^{b_1} Hmi^{b_2} Hi^{b_3} Hda^{b_4} Ht^{b_5} Hte^{b_6} Htu^{b_7} I^{b_8} JART^{b_9} e^{\mu} \dots\dots\dots (1)$$

Model persamaan (1) ditransformasikan menjadi bentuk logaritma natural (ln), yaitu :

$$\ln Y = \ln b_0 + b_1 \ln Hb + b_2 \ln Hmi + b_3 \ln Hi + b_4 \ln Hda + b_5 \ln Ht + b_6 \ln Hte + b_7 \ln Htu + b_8 \ln I + b_9 \ln JART + \mu \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

Y = permintaan beras (kg/bulan)

b_0	= <i>intercept</i>
b	= koefisien regresi
H_b	= harga beras (Rp/kg)
H_m	= harga mi instan (Rp/100gr)
H_i	= harga ikan (Rp/kg)
H_{da}	= harga daging ayam (Rp/kg)
H_t	= harga telur ayam (Rp/kg)
H_{te}	= harga tempe (Rp/kg)
H_{tu}	= harga tahu (Rp/kg)
I	= pendapatan (Rp/bulan)
JART	= jumlah anggota rumah tangga
μ	= <i>residual</i>

Data yang baik digunakan dalam penelitian adalah data yang berdistribusi normal, maka perlu untuk diuji normalitasnya. Selain itu, data yang baik harus terbebas dari penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas dan heteroskedastisitas, sehingga penilaian ketepatan model dalam penelitian ini dilakukan dengan uji R^2 (uji determinasi). Hipotesis penelitian akan diuji (dibuktikan) dengan melakukan uji secara satu per satu (parsial) dan uji secara bersama-sama (simultan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Usia responden dikelompokkan berdasarkan kategori kelompok usia dari Bappenas dalam Fadhila & Dewi (2022) yaitu usia muda adalah 15-24 tahun, golongan usia pekerja awal adalah 25-34 tahun, paruh baya adalah 35-44 tahun, usia pra pensiun adalah 45-54 tahun, usia pensiun adalah 55-64 tahun, dan lansia adalah lebih dari 64 tahun. Sebagian besar responden penelitian merupakan kelompok usia paruh baya (35-44 tahun). Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA, merupakan IRT (ibu rumah tangga), dan memiliki 4 hingga 5 anggota rumah tangga.

Rata-rata pendapatan rumah tangga sebesar Rp3.971.429,00/bulan. Berdasarkan sumbernya, maka sumber pendapatan tertinggi dalam rumah tangga berasal dari suami atau kepala keluarga yaitu sebesar 63,00 persen dari total pendapatan, persentase pendapatan dari istri sebesar 25,00 persen, sedangkan anak memberikan pendapatan sebesar 12,00 persen. Selanjutnya pendapatan per kapita didapatkan dengan cara membagi total pendapatan tiap rumah tangga dengan banyaknya jumlah anggota rumah tangga.

Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Rakasiwi &

Kautsar (2021) mengelompokkan pendapatan per kapita per bulan menjadi empat, yaitu kelompok pendapatan rendah dengan pendapatan sebesar <Rp1.500.000,00, kelompok pendapatan sedang, dengan pendapatan sebesar Rp1.500.000,00 - Rp2.500.000,00, kelompok pendapatan tinggi dengan pendapatan sebesar Rp2.500.000,00 - Rp3.500.000,00, dan kelompok pendapatan yang sangat tinggi dengan pendapatan sebesar >Rp3.500.000,00 per kapita per bulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 88,57 persen rumah tangga di Kota Bandar Lampung berada pada kategori kelompok pendapatan rendah, dan 11,43 persen rumah tangga sisanya merupakan kelompok pendapatan sedang.

Preferensi Rumah Tangga Terhadap Beras

Analisis Konjoin

Analisis konjoin dapat menghasilkan *utility value*, *importance value*, dan nilai korelasi. *Utility value* (nilai kegunaan) menunjukkan level atribut beras yang paling disukai atau diinginkan oleh rumah tangga. *Utility value* yang paling tinggi menunjukkan bahwa level atribut tersebutlah yang paling disukai. *Utility value* pada masing-masing level atribut beras dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan data pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa harga beras dibagi menjadi tiga level atribut. Harga beras yang paling disukai oleh konsumen di Kota Bandar Lampung berkisar antara Rp9.000,00 - Rp9.500,00- per kg. Jika dikaitkan dengan kelompok pendapatan, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan akan memengaruhi rumah tangga dalam menentukan harga beras yang ingin dibeli. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nauli (2019) di Medan, dimana konsumen lebih menyukai beras lokal dengan harga di atas Rp12.000,00- per kg dengan pertimbangan bahwa harga akan menentukan kualitas.

Tabel 1. *Utility value* pada atribut beras

Atribut	Level atribut	<i>Utility Value</i>
Harga	Rp9.000,00 - Rp9.500,00-	0,133
	Rp9.501,00 - Rp11.000,00-	-0,071
	Rp11.001,00 - Rp13.000,00-	-0,062
Warna	Putih kekuningan	-0,229
	Putih bersih	0,229
Aroma	Tanpa aroma	0,036
	Wangi	-0,036
Kepulenan	Tidak pulen	-0,605
	Cukup pulen	0,195
	Pulen	0,410

Warna beras dibagi menjadi dua level atribut yaitu putih bersih dan kekuningan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rumah tangga lebih menyukai beras yang berwarna putih bersih, yang ditunjukkan oleh *utility value* yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh persepsi konsumen bahwa beras dengan warna putih bersih akan lebih baik dan menarik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nauli (2019) tentang preferensi konsumen beras lokal di Medan.

Aroma nasi dibagi menjadi dua level atribut, yaitu wangi dan tidak beraroma. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rumah tangga menyukai beras yang tidak beraroma, dimana salah satu jenis beras yang tidak beraroma adalah IR64 atau setra ramos. Sebaran jenis beras medium yang paling banyak di Kota Bandar Lampung adalah beras IR64 atau setra ramos. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi lingkungan, yaitu sebaran jenis beras IR64 dan juga faktor kebiasaan, membuat rumah tangga lebih menyukai beras yang tidak beraroma. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Nauli (2019) dimana konsumen beras lokal di Medan lebih menyukai beras yang beraroma. Perbedaan preferensi dapat terjadi karena adanya perbedaan lingkungan dan selera dari masyarakat.

Kepulenan nasi dibagi menjadi tiga level atribut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga menyukai beras yang pulen, dan tidak suka pada beras yang tidak pulen. Hal ini disimpulkan berdasarkan nilai kegunaan (*utility value*) beras yang pulen yang paling tinggi (paling disukai), sedangkan beras yang tidak pulen, nilai kegunaannya paling rendah, artinya tidak disukai.

Importance value atau nilai kepentingan dapat menunjukkan urutan kepentingan atribut beras bagi rumah tangga. Nilai kepentingan yang lebih tinggi memberi arti bahwa atribut tersebut dianggap paling penting bagi rumah tangga (konsumen). Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa atribut beras yang dianggap paling penting oleh rumah tangga secara berturut-turut adalah kepulenan nasi dengan nilai 45,895, harga beras dengan nilai 23,144, warna dengan nilai 19,030, dan terakhir adalah aroma dengan nilai 11,932.

Tingkat ketepatan atau keakurasian model analisis konjoin dilakukan dengan melihat nilai Pearson's R dan Kendall's Tau. Nilai *Sig. Pearson's R* dan *Kendall's Tau* kurang dari 10 persen (derajat kesalahan 10,00%), dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang cukup kuat antara preferensi estimasinya dan preferensi aktual pada proses konjoin. Nilai korelasi *Pearson's R* dan

Kendall's Tau sebesar 0,991 dan 0,944, nilai tersebut mendekati 1, artinya sampel yang digunakan pada penelitian tentang preferensi konsumen terhadap beras mampu mewakili populasi yang ada.

Pola Konsumsi Beras

Menurut Asminingsih (2017) konsumsi dapat dikategorikan ke dalam dua golongan, yaitu konsumsi rutin dan konsumsi sementara. Pada penelitian ini beras merupakan produk/barang yang dikonsumsi secara rutin sebagai bahan pangan pokok oleh rumah tangga di Kota Bandar Lampung. Hasil penelitian tentang pola konsumsi beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung disajikan pada Tabel 2. Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa rumah tangga di Kota Bandar Lampung mayoritas mengonsumsi beras asalan (43,00%) dan beras IR64 (39,00%). Beras asalan merupakan beras yang biasa dipasarkan dengan merek dagang tertentu namun

Tabel 2. Pola konsumsi beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung, tahun 2022

No	Aspek	Persentase
A.	Jenis beras	
	1. Asalan	43,00
	2. IR64	39,00
	3. IR42	8,00
	4. Rojolele	6,00
	5. Pandan Wangi	4,00
B.	Tempat pembelian	
	1. Pasar tradisional	59,00
	2. Warung	37,00
	3. Toko Grosir	4,00
C.	Frekuensi pembelian beras (x/bulan)	
	1. 1-4	76,00
	2. 5-8	13,00
	3. 9-12	0,00
	4. 13-16	3,00
	5. 17-20	3,00
	6. 21-24	1,00
D.	Ukuran pembelian beras (kg/x)	
	1. 1-4	11,00
	2. 5	26,00
	3. 10	59,00
	4. 25	4,00
E.	Frekuensi konsumsi beras (x/hari)	
	1. 2	30,00
	2. 3	70,00
F.	Jumlah permintaan beras (kg/bulan)	
	1. 15-19	13,00
	2. 20-24	41,00
	3. 25-29	23,00
	4. 30-34	20,00
	5. 35-40	3,00

tidak fokus pada satu jenis varietas padi. Hasil ini menunjukkan bahwa rumah tangga tidak berfokus pada jenis beras yang mereka konsumsi, tetapi lebih fokus kepada harga berasnya. Beras asalan dan beras IR64 merupakan beras yang banyak beredar di pasar Bandar Lampung dan beras IR64 merupakan beras medium yang populer di Bandar Lampung. Beras IR64 memiliki keunggulan, yaitu teksturnya yang pulen namun tidak memiliki aroma yang wangi, sehingga sangat diminati oleh rumah tangga di Kota Bandar Lampung.

Sebagian besar rumah tangga di Kota Bandar Lampung (59,00%) membeli beras di pasar tradisional, dan sisanya (41,00%) membeli beras di warung dan toko grosir. Pasar merupakan fasilitas umum yang sangat mudah ditemui di berbagai daerah, sehingga mudah untuk dijangkau oleh masyarakat.

Frekuensi pembelian beras yang dilakukan oleh rumah tangga adalah 1 hingga 4 kali dalam satu bulan dengan ukuran pembelian 10 kg. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar rumah tangga membuat stok atau persediaan beras dalam jangka waktu 1 hingga 4 minggu. Namun terdapat juga rumah tangga (4,00%) yang membeli beras sebanyak 17-24 kali dalam satu bulan dengan ukuran pembelian eceran 1 hingga 4 kg. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat rumah tangga yang hanya membuat stok atau membuat persediaan dalam jangka pendek, yaitu kurang dari satu minggu, yang membuat rumah tangga lebih sering melakukan pembelian berulang. Pendapatan yang rendah dapat menjadi faktor penyebab rumah tangga hanya mampu membeli beras dalam jumlah terbatas dan membuat persediaan dalam jangka pendek (harian saja).

Setiap rumah tangga memiliki kebiasaan yang berbeda-beda dalam mengonsumsi beras. Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa sebanyak 70 persen rumah tangga biasa mengonsumsi beras (nasi) 3 kali dalam sehari, sedangkan 30 persen rumah tangga sisanya mengonsumsi beras (nasi) 2 kali dalam sehari. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan gaya hidup, selera, dan pendapatan rumah tangga. Rumah tangga yang mengonsumsi beras (nasi) 2 kali sehari biasanya mengganti nasi dengan sumber karbohidrat lainnya, seperti mi instan, roti, sereal, ubi, singkong, dan makanan siap saji (*junk food*).

Pada Tabel 2 juga dapat dilihat bahwa sebanyak 41 persen (mayoritas) rumah tangga di Kota Bandar Lampung menghabiskan 20 hingga 24 kg beras dalam satu bulan. Perbedaan jumlah konsumsi

rumah tangga dapat disebabkan oleh perbedaan jumlah anggota rumah tangga, selera, serta pendapatan. Dari data penelitian diperoleh bahwa konsumsi rata-rata beras di Kota Bandar Lampung dengan jumlah anggota rumah tangga sebanyak 4 orang adalah 23,46 kg., sehingga konsumsi beras rata-rata per kapita per bulan adalah 5,53 kg.

Pengaruh faktor pendapatan pada jumlah konsumsi beras dapat dilihat dengan membandingkan antara konsumsi pada rumah tangga yang berpendapatan rendah dan rumah tangga dengan pada pendapatan sedang sesuai data pada karakteristik konsumen. Rumah tangga berpendapatan rendah dapat mengonsumsi beras sebanyak 24,06 kg/bulan, sedangkan rumah tangga berpendapatan sedang mengonsumsi beras sebanyak 19,39 kg/bulan. Perbedaan konsumsi ini dapat terjadi karena pada rumah tangga pendapatan rendah akan lebih mementingkan mengonsumsi beras dari pada makanan lainnya, sedangkan pada rumah tangga berpendapatan sedang dapat menggantikan beras dengan mengonsumsi makanan lain, seperti roti, makanan olahan siap saji. Rumah tangga berpendapatan rendah akan berupaya untuk mengalokasikan pendapatannya semaksimal mungkin dan fokus pada makanan pokok, sedangkan rumah tangga berpendapatan sedang dan tinggi mampu mengalokasikan pendapatannya bukan hanya pada makanan pokok, tetapi juga ke makanan lainnya sebagai pengganti makanan pokok. Hasil penelitian ini sejalan (searah) dengan hasil penelitian Sunaryati (2021).

Beras pada dasarnya adalah makanan pokok sumber karbohidrat bagi masyarakat Indonesia dan biasanya dikonsumsi bersamaan dengan berbagai makanan pelengkap sumber vitamin dan protein. Konsumen memiliki kesadaran untuk mengonsumsi makanan yang sehat sehingga banyak konsumen yang menjadi lebih selektif dalam memilih bahan makanan untuk dikonsumsi termasuk bahan pangan pelengkap (komplementer) dan bahan pangan pengganti (substitusi) untuk beras (Setiawan, Zakaria dan Indriani 2016). Berbagai jenis makanan sumber protein sering dikonsumsi oleh masyarakat, dan selain makanan pelengkap, terdapat pula makanan pengganti yang juga sering dikonsumsi oleh rumah tangga. Tabel 3 menyajikan data rata-rata konsumsi makanan pelengkap dan pengganti oleh rumah tangga di Kota Bandar Lampung.

Dari Tabel 3 dapat dinyatakan bahwa terdapat 100 persen rumah tangga di Kota Bandar Lampung yang mengonsumsi mie instan sebagai pengganti

Tabel 3. Rata-rata konsumsi bahan pangan pelengkap dan pengganti oleh rumah tangga di Kota Bandar Lampung, tahun 2022

Produk	Harga (Rp/kg)	Konsumsi / bulan (kg)	Persentase
Mi instan	38.358,00	1,32	100,00
Ikan	27.257,00	4,81	100,00
Daging ayam	31.600,00	2,94	100,00
Telur	23.721 ,00	2,80	100,00
Tahu	19.307,00	1,36	100,00
Tempe	16.063,00	2,33	100,00
Ikan asin	25.577,00	0,57	91,00
Roti	33.430,00	0,55	44,00
Jajanan pasar	30.288,00	1,04	48,00

beras, tetapi 44,00 persen dan 48,00 persen saja yang mengonsumsi roti dan jajanan pasar sebagai pengganti beras. Produk atau makanan yang dikonsumsi 100,00 persen oleh rumah tangga sebagai pelengkap dan/atau pengganti konsumsi beras dapat dijadikan acuan dalam penentuan variabel analisis regresi. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah makanan pengganti (substitusi) dan pelengkap (komplementer) memberikan pengaruh signifikan terhadap permintaan beras.

Permintaan Beras

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi permintaan beras oleh rumah tangga dianalisis menggunakan model fungsi perpangkatan. Beberapa variabel yang masuk dalam model adalah harga beras (merupakan harga barang itu sendiri), harga barang lain (harga mi instan, ikan, daging ayam, telur, tahu, tempe), pendapatan, dan jumlah anggota rumah tangga.

Uji normalitas dilakukan dengan bantuan alat uji (K-S) Kolmogrov-Smirnov. Data yang layak untuk digunakan adalah data yang terdistribusi normal (Nuryadi *et al* 2017). Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa Nilai *Sig. (2-tailed)* adalah $0,297 > 0,1$, artinya data telah terdistribusi normal. Data tidak mengalami penyimpangan asumsi klasik, seperti multikolinearitas, apabila nilai VIF (*variance inflation factor*) tidak lebih besar dari 10. Dari hasil pengujian asumsi multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak mengalami penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas (Ghozali 2005).

Uji heteroskedastisitas dibuktikan menggunakan uji Glejser. Kesimpulan diambil dengan ketentuan, yaitu nilai sig. harus lebih besar dari derajat

kesalahan (10,00%). Hasil uji Glejser menunjukkan bahwa nilai *Prob. Chi-square* (0,2624) $>$ derajat kesalahan yang telah ditentukan (0,10), sehingga dapat dinyatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami penyimpangan heteroskedastisitas (Ghozali 2005).

Tabel 5 memperlihatkan hasil analisis regresi memperoleh nilai *R Squared* sebesar 0,7844, artinya sebanyak 78,44 persen keragaman permintaan beras dapat dijelaskan oleh variabel independen pada model, yaitu Hb (harga beras), Hm (harga mi instan), Hi (harga ikan), Hda (harga daging ayam), Hte (harga tempe), Htu (harga tahu), I (pendapatan) dan JART. Sisanya (21,56 persen) dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Nilai F hitung hasil regresi adalah 24,2639 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000, berarti bahwa variabel yang dimasukkan (digunakan) dalam model, yaitu Hb, Hm, Hi, Hda, Hte, Htu, pendapatan serta JART, secara bersama-sama memberikan pengaruh yang nyata terhadap permintaan beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung, pada tingkat kepercayaan 99,00 persen (taraf nyata 1,00%).

Uji t atau uji parsial dapat membuktikan hipotesis terkait adanya pengaruh dari setiap variabel independen terhadap permintaan beras secara parsial atau satu per satu, dimana pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa harga mi instan, harga ikan, dan jumlah anggota rumah tangga menjadi variabel yang memberikan pengaruh signifikan pada permintaan beras, sedangkan harga beras, harga daging ayam, harga telur, harga tempe, harga tahu, dan pendapatan rumah tangga tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada tingkat kepercayaan 99,00 persen.

Harga Beras & Pendapatan

Harga beras dan pendapatan rumah tangga tidak memberikan pengaruh nyata terhadap permintaan beras dengan nilai sig. lebih besar dari 0,10. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor kultur dimana beras menjadi makanan pokok, dan menjadi sumber karbohidrat utama bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, sehingga meskipun harga beras meningkat, namun rumah tangga akan tetap membeli beras dengan kualitas dan harga yang lebih rendah. Begitu juga sebaliknya, Ketika pendapatan berubah, baik itu meningkat ataupun menurun, rumah tangga akan tetap mengonsumsi

Tabel 5. Hasil analisis regresi faktor-faktor yang memengaruhi permintaan beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung, tahun 2022

Variabel	B	Standar eror	t hitung	Prob..	VIF
C	7,6930	5,5482	2,8961	0,0053	NA
Harga beras	-0,2172	0,1927	-0,5455	0,5874	1,3199
Harga mi instan	0,3092***	0,1016	3,0867	0,0031	1,1313
Harga ikan	-0,3674***	0,1069	-2,8899	0,0054	1,4851
Harga daging ayam	-0,1371	0,3365	-0,4847	0,6296	1,3964
Harga telur ayam	-0,1284	0,4730	-1,7802	0,0801	1,1708
Harga tempe	-0,0367	0,1083	-1,9998	0,0501	1,2043
Harga tahu	-0,0327	0,1251	-1,0098	0,3166	1,1395
Pendapatan	0,0776	0,0546	1,3521	0,1814	1,3782
Jumlah anggota rumah tangga	0,6267***	0,0627	10,7223	0,0000	1,3153
R ²	0,7608	Prob. (F hitung)			0,0000
Adj. R ²	0,7249	Mean dependent var			3,1284
F-hitung	21,2072	Durbin-Watson stat.			2,2576

Keterangan: *** tingkat kepercayaan 99%

beras dengan jumlah yang sama, karena beras merupakan kebutuhan pokok dan konsumsinya relatif konstan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aido, Prasmatiwi & Adawiyah (2021) dimana harga tidak memberikan pengaruh nyata pada permintaan beras.

Harga Mi Instan

Harga mi instan berpengaruh signifikan terhadap permintaan beras di Kota Bandar Lampung pada tingkat kepercayaan 99,00 persen. Tanda elastisitas yang positif memberi arti bahwa mi instan merupakan barang substitusi untuk beras. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Sholehah, Rahayu dan Riptanti .(2016) yang menyatakan bahwa mi instan merupakan barang komplementer. Perbedaan hasil penelitian ini antara lain disebabkan oleh adanya perbedaan pola konsumsi beras oleh rumah tangga di lokasi penelitian.

Harga Ikan

Harga ikan memiliki pengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan 99,00 persen. Elastisitas harga ikan bertanda negatif yang artinya ikan adalah makanan pelengkap bagi beras. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Aido, *et al.* (2021) dan Prasmatiwi, Listiana dan Rosanti (2014) yang menyatakan bahwa harga ikan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap permintaan beras. Letak Kota Bandar Lampung yang dekat dengan laut menyebabkan banyaknya tersedia jenis-jenis ikan dengan harga yang terjangkau, sehingga ikan menjadi makanan pelengkap yang banyak diminati oleh mayoritas rumah tangga.

Harga Daging Ayam, Telur, Tempe dan Tahu

Harga daging ayam tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap permintaan beras di Kota Bandar Lampung dengan tingkat kepercayaan di bawah 90,00 persen. Harga daging ayam tidak berpengaruh signifikan karena daging ayam merupakan sumber protein yang relatif mahal dibandingkan ikan. Sebagian besar rumah tangga yang berpendapatan rendah akan lebih memilih makanan sumber protein lainnya yang lebih terjangkau. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Aido *et al.* (2021) dimana harga daging ayam memberikan pengaruh signifikan terhadap permintaan beras.

Harga telur, tempe dan tahu tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan beras pada penelitian ini. Hal ini terjadi karena telur, tempe, dan tahu merupakan barang dengan harga yang relatif murah dan dapat dijangkau oleh rumah tangga. Selain itu telur, tahu dan tempe merupakan bahan makanan yang praktis untuk diolah, sehingga rumah tangga biasa mengonsumsinya bersamaan dengan nasi dan menyebabkan harga telur, tahu, serta tempe tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan beras di Kota Bandar Lampung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aido *et al.* (2021) dimana harga telur tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan beras.

Jumlah Anggota Rumah Tangga (JART)

Jumlah anggota rumah tangga memberikan pengaruh signifikan dengan tingkat kepercayaan 99,00 persen dan nilai elastisitas sebesar 0,6267, artinya ketika terdapat penambahan satu anggota dalam rumah tangga, maka jumlah permintaan

beras juga akan meningkat sebanyak 0,6731 persen. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Simanjuntak, Jufri & Iskandarini. (2018) yang mengatakan bahwa penambahan jumlah anggota rumah tangga akan meningkatkan jumlah konsumsi beras. Jumlah anggota dalam rumah tangga dapat memengaruhi banyaknya konsumsi dalam rumah tangga.

KESIMPULAN

Beras yang disukai oleh rumah tangga di Kota Bandar Lampung adalah beras yang menghasilkan nasi pulen, memiliki warna putih bersih, dan tidak memiliki aroma dengan kisaran harga Rp9.000,00 - Rp9.500,00. Atribut dari beras yang paling penting secara berturut-turut adalah kepulenan, harga, warna, dan aroma. Jenis beras yang populer dikonsumsi adalah beras asalan dan IR64. Rumah tangga biasa membeli beras di pasar tradisional. Sebagian besar rumah tangga melakukan pembelian berulang, yaitu 1-4 kali dalam sebulan dengan ukuran kemasan 10 kg. Rumah tangga Kota Bandar Lampung memiliki kebiasaan mengonsumsi beras (nasi) 3 kali sehari, dan dapat menghabiskan beras sebanyak 23,46 kg per bulan atau sebanyak 5,677 kg per kapita per bulan. Rumah tangga berpendapatan rendah mengonsumsi beras sebanyak 24,06 kg per bulan, dan rumah tangga berpendapatan sedang mengonsumsi beras sebanyak 19,39 kg per bulan. Harga mi instan, harga ikan dan jumlah anggota rumah tangga signifikan berpengaruh terhadap permintaan beras oleh rumah tangga di Kota Bandar Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aido. I, Prasmatiwati F E, & Adawiyah, R. 2021. Pola konsumsi dan permintaan beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science* 9(3): 470-146. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/5336>. [3 November 2022].
- Asminingsih F A. 2017. Pola Konsumsi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang dalam Penggunaan Uang Saku Untuk Kebutuhan Pangan (Atribut Selera Konsumen). Universitas Muhammadiyah Malang. <https://eprints.umm.ac.id/34949/>. [5 Mei 2022].
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2021. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Provinsi 2019-2021. <https://www.bps.go.id/indicator/53/1498/1/>
- uas-panen-produksi-dan-produktivitas-padi-menurut-provinsi.html. [23 Oktober 2021].
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2022. Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribuan Jiwa), 2020-2022. <https://www.bps.go.id/indicator/12/1975/1/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun.html> [23 Oktober 2022].
- Bappenas. Kelompok Usia. https://sepakat.bappenas.go.id/wiki/kelompok_Usia. [4 Juni 2022].
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan. 2021. Jumlah Konsumsi Beras perkapita. http://bappeda.jogjapro.go.id/dataku/data_dasar?id_skpd=21. [23 Oktober 2021].
- Fadhila A S, & Dewi A S. 2022. Analisis hubungan antara Financial Literacy dan Financial Distress. *Journal of Management & Business*, 5(1) 612-618. <https://www.journal.stiemkop.ac.id/indwx.php/seiko/article/view/1812/0>. [15 Mei 2022].
- Ghozali, Imam. 2005. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanum, N. 2017. Analisis pengaruh pendapatan terhadap perilaku konsumsi mahasiswa Universitas Samudra di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 107-116. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jse/article/view/325>. [20 Januari 2022].
- Hidayat S I, & Savitri S E. 2020. Preferensi konsumen beras di pasar Krian Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal SEA*, 09(02), 101-112. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jsea/article/view/43005/75676587913>. [20 Oktober 2021].
- Nauli, O. S. 2019. Analisis Preferensi Konsumen Terhadap Beras Lokal di Kota Medan. Universitas Sumatera Utara. *Medan*. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/16237>. [29 Oktober 2021].
- Prasmatiwati FE, Listiana I, dan Rosanti N. 2014. Konsumsi dan permintaan pangan rumah tangga petani padi di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmiah Gema Ekonomi*, 4(2), 529-540. <https://ejournal.stieprasetyamandiri.ac.id/index.php/gem/article/view/112>. [16 Agustus 2022]
- Rakasiwi L S & Kautsar A. 2021. Pengaruh faktor demografi dan sosial ekonomi terhadap demografi dan sosial ekonomi status kesehatan individu di Indonesia. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 5(2) 146-157. <https://doi.org/10.31685/kek.v5i2.1008>. [4 April 2022].
- Setiawan A, Zakaria W A, & Indriani, Y. 2016. Perilaku konsumen dalam pembelian beras

organik produksi Kabupaten Pringsewu. *Journal of Agribusiness Science*, 4(2), 192-199.

Sholehah M, Rahayu E S, Riptanti E W. 2016. Analisis permintaan beras di Kabupaten Ngawi. *AGRISTA*, 4(4), 11–19. <https://www.google.com/interstitial?url=https://jurnal.uns.ac.id/agrista/article/view/30892> [6 Maret 2022]

Simanjuntak A, Jufri M, & Iskandarini. 2018. Faktor - faktor yang memengaruhi permintaan beras di Kota Medan. *Journal*

On Social Economic Of Agriculture And Agribusiness, 9(11). <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/ceress/article/view/22287/9634>. [20 Mei 2022].

Sunaryati, R. 2021. Pola konsumsi beras rumah tangga berdasarkan golongan pendapatan dan faktor-faktor yang memengaruhinya di Kota Palangka Raya. *Jurnal AGRI PEAT*, 22(1), 52-58. <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/Agp/article/view/3313/2649>. [13 Mei 2022].